

ANALISIS HAMBATAN PENGELOLAAN HALAL TOURISM DI PULAU WEH SABANG

**Mbina Pinem¹, Sugiharto², Darwin Parlaungan Lubis³, M Taufik Rahmadi⁴,
Saurlin Febriana Sari S⁵**

^{1,2,3,4,5}Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia
mbinapinem@yahoo.com¹, sugihgeo.unimed@gmail.com², darwinparlaunganlubis@gmail.com³,
taufikrahmadi@unimed.ac.id⁴, [saurlinn @mhs.unimed.ac.id](mailto:saurlinn@unimed.ac.id)⁵

ABSTRAK

Abstrak: Wisata halal merupakan salah satu wisata yang saat ini berkembang dengan pesat. Saat ini Indonesia merupakan salah satu tujuan wisata halal dunia. Wisata halal (*halal tourism*) memiliki faktor penghambat dan tidak berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk wisata halal (*halal tourism*) yang ada di Pulau Weh (Sabang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hambatan pengelolaan pariwisata halal (*halal tourism*) di Pulau Weh (Sabang). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi lapangan dan wawancara dinas pariwisata dan wisatawan dengan teknik analisis data menggunakan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya hambatan perkembangan pariwisata halal antara lain pengelolaan yang belum sesuai standar halal, kurangnya promosi pariwisata, dan kurangnya infrastrukturnya. Hambatan-hambatan wisata halal yang terdapat di Pulau Weh (Sabang) tersebut haruslah segera diperbaiki mengingat potensi destinasi wisata yang dimiliki Pulau Weh (Sabang) sangat potensial. Hambatan yang terjadi pada Wisata Halal di Pulau Weh (Sabang) haruslah diselesaikan secara bersama-sama baik dari pihak pemerintah, pengelola pariwisata, dan masyarakat, serta diperlukan promosi untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang.

Kata Kunci: Hambatan; Pengelolaan; Wisata Halal; Pulau Weh

Abstract: *Halal tourism is one of the tourisms that is currently overgrowing. Currently, Indonesia is one of the world's halal tourism destinations. However, halal tourism (halal tourism) has inhibiting factors and does not run well without the support of various parties, including halal tourism (halal tourism) on Pulau Weh (Sabang). This study aims to identify and analyze the obstacles to managing halal tourism (halal tourism) on Pulau Weh (Sabang). The method used in this study is field observations and interviews with the tourism and tourist offices with data analysis techniques using SWOT. The study results show that there are many obstacles to the development of halal tourism, including management that does not comply with halal standards, lack of tourism promotion, and lack of adequate infrastructure. The obstacles to halal tourism found on Pulau Weh (Sabang) must be repaired immediately considering the potential of tourist destinations owned by Pulau Weh (Sabang) is very potential. Therefore, the obstacles in Halal Tourism on Pulau Weh (Sabang) must be resolved jointly by the government, tourism managers, and the community. In addition, promotion is needed to increase the number of tourists who come.*

Keywords: *Obstacle; Management; Halal Tourism; Weh Island*



Article History:

Received: 29-07-2021
Revised : 31-08-2021
Accepted: 01-09-2021
Online : 11-09-2021



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan bagian pokok yang sudah menjadi kebutuhan bagi manusia dan sektor yang mempengaruhi perkembangan perekonomian di dunia. Kemajuan pariwisata ini membuat masyarakat semakin mengenal budaya, sosial, dan alam di kawasan sekitarnya. Sektor pariwisata saat ini menjadi bagian penting dalam kegiatan produktif negara maju dan berkembang. Bagi Indonesia, pariwisata menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), devisa, dan lapangan kerja yang paling mudah dan murah (Satriana & Faridah, 2018).

Salah satu pariwisata yang berkembang pada saat ini adalah industri pariwisata halal (*halal tourism*). (Vargas-Sánchez & Moral-Moral, 2020) menyatakan bahwa wisata halal merupakan segmen pariwisata dunia yang mendapatkan momentum karena pertumbuhan dan perkembangannya sangatlah besar. Wisata halal merupakan jenis pariwisata yang menganut nilai-nilai islam, mengadaptasi penyediaan produk wisata islami, dan layanan sesuai islam (Mohsin et al., 2016). (Battour & Ismail, 2016) mengemukakan minat wisata halal (*halal tourism*) akan terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Wisata halal (*halal tourism*) merupakan salah satu kebijakan dari pemerintah untuk menarik minat wisatawan datang ke Indonesia dengan menawarkan keunggulan Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di Dunia dan menawarkan budaya sosial yang beragam. Berdasarkan data (Mastercard-CrescentRating, 2019) yang di keluarkan pada bulan april 2019 peringkat pariwisata halal (*halal tourism*) di Indonesia terus meningkat dari posisi 6 dunia pada tahun 2015 menjadi posisi 2 dunia pada tahun 2018. Menurut Kementerian Pariwisata (2019) wisatawan muslim asing yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 2,6 juta orang sehingga dapat menjadikan Indonesia dalam peringkat 2 tujuan wisatawan muslim dunia.

Pariwisata halal (*halal tourism*) merupakan sebuah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah (Kementerian Pariwisata, 2012). (Andriani & Sunarta, 2015) mengemukakan pariwisata halal (*halal tourism*) dapat dimanfaatkan oleh banyak orang termasuk wisatawan non muslim karena karakteristik produk dan jasa yang ditawarkan bersifat universal. Menurut (Jaelani, 2017) wisata halal (*halal tourism*) untuk non muslim harus memberikan kenyamanan dan memberikan keyakinan bahwa makanan dan minuman yang tersedia tidak mengandung zat berbahaya untuk tubuh dan layak di konsumsi.

Seiring dengan berkembang dan banyaknya kunjungan pariwisata halal (*halal tourism*) di Indonesia, (Mastercard-CrescentRating, 2019) menetapkan 10 daerah pariwisata halal di Indonesia yang paling banyak dikunjungi dan sesuai dengan standar wisata halal yaitu Lombok, Aceh, Riau dan Kepulauan Riau, Jakarta, Sumatera Barat, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Malang, dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan penetapan tersebut salah satu wilayah yang ditetapkan adalah Aceh. Provinsi Aceh sudah menetapkan konsep wisata halal (*halal tourism*) sejak tahun 2013 dan diperkuat dengan Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 tentang kepariwisataan berdasarkan nilai-nilai islam.

Pulau Weh (Sabang) merupakan salah satu kota di Aceh yang memiliki potensi pariwisata terbesar di Provinsi Aceh dan menawarkan berbagai destinasi wisata sebagai daya tarik utama bagi wisatawan dalam maupun luar negeri (mancanegara). Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kota Sabang (2019) wisatawan yang berkunjung ke Pulau Weh (Sabang) jumlah kunjungan wisatawan di Pulau Weh (Sabang) 620.694 orang, yang terbagi atas wisatawan dalam negeri sebanyak

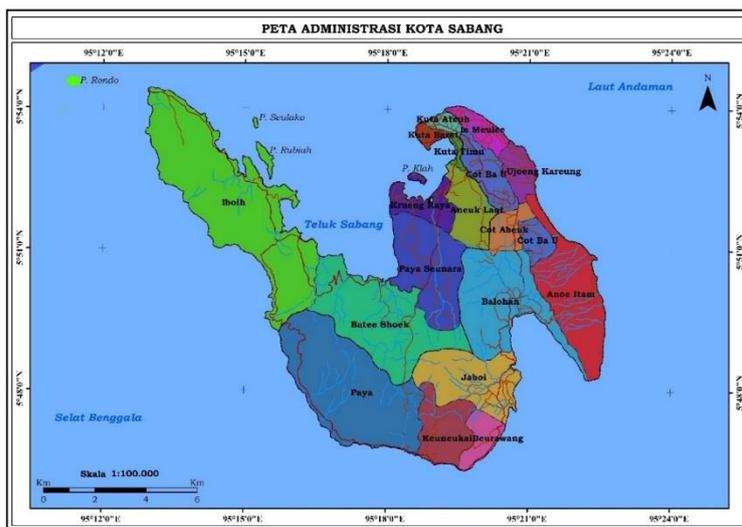
589.244 orang dan wisatawan luar negeri sebanyak 31.450 orang. Dinas Pariwisata Kota Sabang (2019) mengemukakan beberapa destinasi wisata andalan di Pulau Weh (Sabang) antara lain Tugu Monumen Kilometer 0, Pulau Rubiah dan Pantai Gapang yang menawarkan kegiatan bahari seperti menyelam, memancing, snorkling, dan atraksi bahari lainnya.

Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung dengan asal yang berbeda-beda menjadikan sebuah polemik baru dalam pengelolaan dan penerapan wisata halal (*halal tourism*) di Pulau Weh (Sabang). Pengelolaan wisata halal (*halal tourism*) di Pulau Weh (Sabang) sudah mulai mengenalkan kepada masyarakat dalam beberapa tahun terakhir karena daerah ini cukup terkenal dengan nilai-nilai dan simbol islam. Hal ini berdasarkan aspek dan nilai-nilai yang ada di provinsi Aceh diantaranya sejarah perkembangan islam, sosial dan budaya masyarakat, dan hukum syariah islam yang berlaku. Menurut (Ulfa et al., 2019) pariwisata halal di Pulau Weh (Sabang) mulai diterapkan atau dikenalkan pada tahun 2016 dan hanya mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah provinsi aceh.

Dalam melaksanakan pengelolaan wisata halal memiliki hambatan diantaranya penerapan dan penyesuain terhadap masyarakat dan wisatawan yang hadir misalnya wisatawan non muslim yang akan merasa terpaksa dengan aturan wisata halal (*halal tourism*) yang berlaku. Kendala lain yang dihadapi dalam pengelolaan wisata halal yaitu dari proses pengelolaan yang dilaksanakan, penyajian, dan ketersediaan bahan baku dalam pengelolaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan pengelolaan wisata halal (*halal tourism*) serta memberikan solusi terkait permasalahan yang muncul.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pulau Weh (Sabang) Provinsi Aceh. Secara astronomis Pulau Weh (Sabang) terletak antara 741840 mT-753683 mT dan 656604 mU-656603 mU (Gambar 1). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021 dengan destinasi dan subjek penelitian seluruh destinasi wisata di Pulau Weh (Sabang). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu menganalisis pengelolaan pariwisata halal dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata halal di Pulau Weh (Sabang) berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis SWOT yang berfokus pada pengelolaan pariwisata serta hambatan dan tingkat sarana prasarana destinasi wisata yang ada di Pulau Weh (Sabang) dalam menentukan strategi yang tepat untuk pengembangan pariwisata halal. Untuk lebih jelasnya wilayah administrasi Pulau Weh (Sabang) dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Administrasi Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil survei lapangan terhadap destinasi wisata di Pulau Weh (Sabang) terdapat 25 destinasi wisata yang telah dikelola baik oleh instansi pemerintahan (dinas pariwisata), pengelola individu, maupun badan swadaya masyarakat gampong (kelurahan). Untuk lebih jelasnya destinasi wisata di Pulau Weh (Sabang) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Destinasi Wisata di Pulau Weh (Sabang) Tahun 2021

No.	Nama Destinasi
1	Gua Sarang
2	Danau Aneuk Laot
3	Dermaga Kota Sabang
4	Pantai Anoe Itam
5	Pantai Iboh
6	Pantai Jamboi
7	Pantai Kasih
8	Sumur Tiga
9	Pantai Tapak Gajah
10	Pulau Rubiah
11	Sabang Hill
12	Taman I Love Sabang
13	Tugu Kilometer Nol Sabang
14	Pantai Pasir Putih
15	Pdam Aneuk Laot
16	Mesjid Agung Sabang
17	Tugu Cengkeh
18	Point View Benteng Sabang
19	Point View Tugu Garuda
20	Mercusuar Le Meulee
21	Menera Merah Putih
22	Pantai Paradiso
23	Pelabuhan Balohan
24	Benteng Jepang
25	Tugu Garuda Iboh

Sumber: Data Sekunder Dinas Pariwisata Sabang (2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Destinasi Wisata Pulau Weh (Sabang)

Kondisi destinasi wisata merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan untuk menarik minat wisatawan datang. Baik buruknya suatu destinasi wisata akan memberikan efek yang berbeda-beda kepada wisatawan. Menurut Buhalis destinasi wisata haruslah memiliki beberapa komponen utama yaitu atraksi, aksesibilitas, aktivitas, paket pariwisata, amenitas, dan pelayanan pengunjung. Kondisi destinasi pariwisata di Pulau Weh (Sabang) dianalisis menurut kondisi sarana dan prasarana yang tersedia pada destinasi wisata, hal ini dikarenakan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang komponen destinasi pariwisata. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana destinasi wisata di Pulau Weh (Sabang) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Penilaian Kondisi Sarana dan Prasarana Destinasi Pariwisata di Pulau Weh (Sabang)

Nama Destinasi	Sarana			Prasarana		
	Jumlah Skor	Rata-Rata	Ket	Jumlah Skor	Rata-Rata	Ket
Gua Sarang	14	2	Sedang	9	1,8	Sedang
Danau Aneuk Laot	8	1,14	Buruk	7	1,4	Buruk
Dermaga Kota Sabang	15	2,14	Sedang	12	2,4	Baik
Pantai Anoe Itam	15	2,14	Sedang	8	1,6	Buruk
Pantai Iboh	14	2	Sedang	12	2,4	Baik
Pantai Jamboi	14	2	Sedang	10	2	Sedang
Pantai Kasih	15	2,14	Sedang	12	2,4	Baik
Sumur Tiga	20	2,85	Baik	12	2,4	Baik
Pantai Tapak Gajah	15	2,14	Sedang	12	2,4	Baik
Pulau Rubiah	15	2,14	Sedang	12	2,4	Baik
Sabang Hill	15	2,14	Sedang	12	2,4	Baik
Taman I Love Sabang	14	2	Sedang	12	2,4	Baik
Tugu Kilometer Nol	13	1,85	Sedang	8	1,6	Buruk
Pantai Pasir Putih	12	1,71	Sedang	12	2,4	Baik
Pdam Aneuk Laot	8	1,14	Buruk	10	2	Sedang
Mesjid Agung Sabang	19	2,71	Baik	12	2,4	Baik
Tugu Cengkeh	15	2,14	Sedang	12	2,4	Baik
Point Benteng	15	2,14	Sedang	12	2,4	Baik
Tugu Garuda	14	2	Sedang	12	2,4	Baik
Mercusuar Le Meulee	11	1,57	Buruk	8	1,6	Buruk
Menera Merah Putih	14	2	Sedang	12	2,4	Baik
Pantai Paradiso	14	2	Sedang	10	2	Sedang
Pelabuhan Balohan	15	2,14	Sedang	12	2,4	Baik
Benteng Jepang	13	1,85	Sedang	12	2,4	Baik
Tugu Garuda Iboh	14	2	Sedang	8	1,6	Sedang

Sumber: Pengolahan Data, 2021.

Berdasarkan Tabel 2, kondisi destinasi pariwisata di Pulau Weh (Sabang), destinasi pariwisata memiliki jumlah skor yang tidak jauh berbeda, tetapi nilai-nilai tersebut memberikan efek yang signifikan terhadap kondisi umum sarana dan

prasarana. Penilaian sarana destinasi pariwisata yang memiliki nilai paling tinggi terdapat pada destinasi Sumur Tiga dengan kategori Baik dan destinasi pariwisata yang memiliki nilai paling rendah yaitu Danau Aneuk Laot dan PDAM Aneuk Laot dengan kategori Buruk. Penilaian prasarana destinasi pariwisata yang memiliki nilai paling tinggi terdapat pada beberapa destinasi pariwisata yaitu sabang hiil, dermaga aneuk laot, pantai iboih, pantai kasih, pantai sumur tiga, pantai tapak gajah, pantai rubiah, taman I love sabang, pantai pasir putih, masjid agung, tugu cengkeh, point benteng, tugu garuda, menara merah putih, pelabuhan balohan, dan benteng jepang dengan kategori baik. Sedangkan penilaian prasarana yang memiliki nilai paling rendah yaitu danau aneuk laot dengan kategori buruk.

Tinggi dan rendahnya nilai yang di dapatkan pada destinasi wisata dikarenakan pengelolaan destinasi wisata yang berbed-beda. Destinasi wisata di Pulau Weh (Sabang) dikelola oleh berbagai pihak baik swasta, individu, masyarakat gampong (kelurahan), dan pemerintah. Penilaian destinasi wisata yang memiliki nilai paling tinggi dan kategori paling tinggi banyak yang dikelola oleh pihak individu dan swadaya masyarakat gampong (kelurahan), misalnya pantai sumur tiga dan pantai iboih, sedangkan yang memiliki nilai paling rendah dan kategori buruk dibangun oleh pemerintah daerah tetapi tidak terawat dengan baik. Untuk lebih jelasnya beberapa destinasi wisata di Pulau Weh (Sabang) dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Destinasi Wisata Pantai Sumur Tiga dan Danau Aneuk Laot (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

2. Produk Pariwisata Pulau Weh (Sabang)

Wilayah pariwisata merupakan sebuah wilayah yang menawarkan destinasi wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan yang datang. Pulau weh (Sabang) memiliki berbagai destinasi destinasi wisata yang di dalamnya terdapat banyak produk wisata diantaranya usaha wisata, atraksi budaya, jasa wisata, dan keindahan alam. Pulau Weh (Sabang) memiliki produk tersebut yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Misalnya terdapat atraksi budaya di Sabang Fair tetapi hanya dilakukan jika ada tamu atau wisatawan penting yang datang ke lokasi tersebut. Dalam hal ini atraksi budaya tidak ditampilkan secara rutin dengan rentan waktu yang sudah dibuat (terjadwal). Atraksi budaya ini merupakan salah satu ikon budaya yang dapat di tampilkan kepada banyak wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara.

Produk wisata yang lain seperti usaha yang dibangun pada setiap destinasi wisata yaitu toko cendramata. Usaha ini juga tidak ada disetiap destinasi wisata pada Pulau Weh (Sabang). Seharusnya ini merupakan salah satu produk wisata

yang diminati para wisatawan untuk membeli cendramata. Adapun produk pariwisata cenderung mata yang dijual pada beberapa destinasi wisata dipulau ini namun harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan barang yang dijual sehingga minat wisatawan untuk membeli masih kurang. Produk wisata sangat diperlukan dalam setiap pengelolaan dan pengembang destinasi wisata, terutama di Pulau Weh (Sabang). Produk wisata ini dapat menciptakan keunikan dan ciri khas dari lokasi wisata tersebut. Hal ini nantinya akan menjadi pengalaman yang positif bagi para wisatawan yang kedepannya akan meningkatkan wisatawan datang kembali dan lebih meningkat jumlah wisatawan.

3. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Pariwisata Halal (*Halal Tourism*) di Pulau Weh (Sabang)

Pengelolaan pariwisata haruslah dilakukan oleh berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan terutama masyarakat. Menurut (Rozalinda et al., 2019) pengelolaan pariwisata merupakan salah satu potensi muatan kerakyatan, serta meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Masyarakat Pulau Weh (Sabang) secara keseluruhan belum banyak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata dan masih acuh terhadap kegiatan pariwisata. Kondisi ini terjadi karena masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari pengelolaan pariwisata. Kurangnya partisipasi masyarakat dikarenakan masyarakat kurang paham dan siap untuk terjun pada pengelolaan pariwisata sehingga diperlukan sosialisasi dari pemerintah terhadap pengelolaan pariwisata. Faktor lain penyebab kurangnya partisipasi masyarakat akan pengelolaan pariwisata karena tidak adanya pelopor yang mampu mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan pariwisata halal (*halal tourism*).

(Kurniawati et al., 2018) mengemukakan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata mampu meningkatkan aktivitas dan diversifikasi destinasi wisata sehingga berdampak positif ke masyarakat. Rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pariwisata halal (*halal tourism*) juga dikarenakan faktor sosial masyarakat yang menganggap bahwa di Pulau Weh (Sabang) sudah menerapkan pariwisata halal (*halal tourism*) karena Pulau Weh (sabang) termasuk provinsi di Aceh yang menerapkan syariat islam.

4. Analisis SWOT Terhadap Pengelolaan Pariwisata Halal (*Halal Tourism*) di Pulau Weh (Sabang)

Analisis SWOT merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor untuk melihat strategi yang dapat diterapkan terhadap hambatan pengelolaan pariwisata halal (*halal tourism*). Untuk lebih jelasnya analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Analisis SWOT Hambatan Pengelolaan Pariwisata Halal (*Halal Tourism*)

	Strength(S) - Kekuatan	Weakness(W) - Kelemahan
Aspek SWOT	1. Pengalaman dan pemikiran positif wisatawan terhadap orang lain 2. Keramahaman/ supel masyarakat setempat 3. Destinasi wisata menarik sangat banyak	1. Pengelolaan destinasi wisata yang tidak baik memicu pandangan negatif 2. Kurangnya promosi destinasi pariwisata 3. Pengelolaan destinasi pariwisata tidak menarik

	4. Penginapan sangat banyak dan lokasi strategis	4. Pengelola tidak melaksanakan sesuai standar halal.
	5. Tersedia sumberdaya manusia	5. Infrastruktur kurang dan pembangunan yang tidak tepat
Opportunities(O) - Peluang	Strategi SO	Strategi WO
5. Pemanfaatan potensi alam dengan maksimal	1. Mengoptimalkan potensi alam agar semakin berkembang dan menimbulkan pengalaman baik	1. Pemerintah menerapkan program tahunan untuk pengelolaan destinasi wisata yang baik
6. Mengurangi pengangguran dengan membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal	2. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan pariwisata demi terciptanya pariwisata nyaman	2. Membuka usaha melalui toko cendramata untuk menciptakan pengalaman yang baik bagi wisatawan
7. Teknologi yang berkembang memudahkan promosi destinasi wisata	3. Meningkatkan promosi destinasi wisata untuk mendatangkan wisatawan baru	3. Pemerintah, pengelola pariwisata serta masyarakat membuat promosi destinasi wisata dengan taraf tingkat nasional hingga internasional.
8. Pemukiman masyarakat berkembang luas	4. Menjalin kerjasama antar masyarakat dengan pengelola pariwisata untuk mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata	4. Pemerintah melaksanakan sosialisasi tentang pengelolaan wisata halal yang baik dan benar
9. Pendapatan masyarakat memiliki peluang tinggi	5. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata untuk membangun perekonomian	5. Pembangunan sarana dan prasarana dilakukan sesuai kebutuhan dari setiap pengelola destinasi wisata
Threat(T) - Ancaman	Strategi ST	Strategi WT
1. Terjadinya bencana alam dan gangguan cuaca lain	1. Membuat edukasi terhadap wisatawan dalam menghadapi gangguan cuaca di lokasi destinasi wisata	1. Membangun informasi atau papan petunjuk arah disetiap perjalanan menuju destinasi wisata
2. Persamaan potensi pekerjaan dan kurangnya kesadaran terhadap destinasi pariwisata	2. Pemerintah mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang arti pentingnya pengelolaan pariwisata	2. Menciptakan program atraksi di destinasi wisata yang dapat menimbulkan pengalaman baik bagi wisatawan
3. Pelayanan dan fasilitas masih belum baik	3. Meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada setiap destinasi wisata	3. Melestarikan dan menjaga destinasi wisata
4. Tingkat partisipasi masyarakat rendah	4. Mewujudkan sikap peduli terhadap destinasi wisata sesuai sapta pesona	4. Membangun infrastruktur sesuai kebutuhan dan dilaksanakan pemeliharaan
5. Kurangnya kesadaran mengolah pariwisata dengan baik		5. Pembangunan kawsa wisata yang inovatif dengan bekerjasama dengan investor

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat kekuatan dan kelemahan dari pariwisata halal (*halal tourism*) di Pulau Weh (Sabang). Terdapat lima kelemahan yang menjadi hambatan pengelolaan wisata halal (*halal tourism*) yaitu pengelolaan destinasi yang tidak baik, kurangnya promosi, pengelolaan destinasi yang tidak menarik, pengelola tidak melaksanakan sesuai standar halal, dan kurangnya infrastruktur pada destinasi wisata. Sedangkan ancaman dalam pengelolaan yaitu terjadinya bencana alam, kurangnya kesadaran terhadap destinasi pariwisata, tingkat partisipasi masyarakat yang rendah, dan kurangnya pengelolaan yang baik.

(Mohsin et al., 2016) mengemukakan dalam mengembangkan dan mengimbangi pertumbuhan wisata halal destinasi pariwisata harus memiliki akomodasi yang baik, makanan dan minuman yang tersertifikasi halal, tersedianya sarana ibadah, dan partisipasi organisasi-organisasi dalam mendukung kebijakan wisata halal.

Hasil analisis didapatkan beberapa strategi dalam pengelolaan hambatan pariwisata halal (*halal tourism*) di Pulau Weh (Sabang) antara lain strategi SO mengoptimalkan potensi alam dan meningkatkan promosi pariwisata, strategi WO diperlukan peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata halal (*halal tourism*), strategi ST mengadakan sosialisasi kepada masyarakat dan meningkatkan sarana dan prasarana, dan strategi WT menciptakan program atraksi pada destinasi wisata dan membangun infrastruktur sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Menurut (Zalikha, 2015) hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata di Pulau Weh (Sabang) yaitu kurangnya pemahaman tentang syariat islam, karena masyarakat beranggapan pariwisata tidak sesuai dengan syariat islam dan berkonotasi negatif.

(Sayekti, 2019) mengemukakan dalam pengelolaan pariwisata halal (*halal tourism*) peran pemerintah sangatlah penting yaitu sebagai pengembangan pemasaran, pengembangan destinasi, dan pengembangan industri (kelembagaan). Dalam melaksanakan pemasaran pemerintah harus mengembangkan konsep pemasaran berdasarkan destinasi, keaslian (original), dan waktu. Sedangkan dalam melaksanakan promosi pemerintah harus menerapkan branding, advertising, dan selling, serta pengembangan melalui media sosial.

Pengelolaan wisata halal (*halal tourism*) seharusnya di fokuskan oleh keterlibatan (partisipasi) umat muslim dalam melaksanakan dan mengelola wisata seperti penyediaan tempat tinggal, makanan, minuman, hiburan, sosial ekonomi, budaya, dan pemasaran (Brunn & Gilbreath, 2015). Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, pengelolaan pariwisata halal haruslah dikelola dengan baik dan berkelanjutan sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat (Gilang Widagdyo, 2015).

(Rusli et al., 2018) menyatakan pengembangan pariwisata halal (*halal tourism*) selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat, juga menjaga kualitas dari produk wisata yang ditawarkan sehingga tetap menjaga kondisi destinasi pariwisata. Menurut

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan pariwisata di Pulau Weh (Sabang) memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata halal (*halal tourism*) secara berkelanjutan dengan menampilkan dan melestarikan atraksi budaya, pembangunan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan, pemanfaatan infrastruktur yang telah tersedia secara maksimal, dan pengelolaan yang berkelanjutan. Pengelolaan pariwisata halal (*halal tourism*) bisa dilaksanakan dengan cara setiap pengelola pariwisata

mengurus sertifikat halal untuk destinasi wisata yang dikelola dan difasilitasi oleh pemerintah daerah, serta diperlukan sosialisasi yang terstruktur dan terjadwal. Hambatan lain yang dialami antara lain kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia dan minimnya penunjuk arah pada setiap destinasi wisata. Perlunya perbaikan pada semua sektor dan kerja sama antara semua pihak untuk mewujudkan destinasi wisata halal (*halal tourism*) sesuai dengan standar wisata halal (*halal tourism*) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas negeri Medan yang telah mendanai penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, D., & Sunarta, I. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 17–23.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Brunn, S. D., & Gilbreath, D. A. (2015). The changing world religion map: Sacred places, identities, practices and politics. *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics*, 1–3926. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9376-6>
- Gilang Widagdyo, K. (2015). Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1), 73–80.
- Jaelani, A. (2017). Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2899864>
- Kurniawati, E., Hamid, D., & Hakim, L. (2018). Peran Masyarakat Dalam Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 54(1), 8–14.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif. (2019). <https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara> (diakses 25 Juni 2021).
- Mastercard-CrescentRating. (2019). Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019. *Senin 8 April 2019 Puku 19.16 Wib, April*, 1–48. <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/04/08/406/2040696/kalahkan-aceh-lombok-jadi-destinasi-wisata-halal-nomor-satu-di-indonesia>
- Meirezaldi, O. (2020). *Halal Tourism Industry in Indonesia*: 7(3), 25–34. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201116.027>
- Mohsin, A., Ramli, N., & Alkhulayfi, B. A. (2016). Halal tourism: Emerging opportunities. *Tourism Management Perspectives*, 19(2016), 137–143. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010>
- Pemerintah Aceh. (2013). Qanun Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Kepariwisataaan.
- ROZALINDA, R., NURHASNAH, N., & RAMADHAN, S. (2019). Industri Wisata Halal Di Sumatera Barat: Potensi, Peluang Dan Tantangan. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v4i1.210>
- Rusli, M., Firmansyah, R., & Mbulu, Y. P. (2018). Halal tourism destination development model. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 9(6), 1296–1302. [https://doi.org/10.14505/jemt.v9.6\(30\).19](https://doi.org/10.14505/jemt.v9.6(30).19)
- Satriana, E. D., & Faridah, H. D. (2018). Halal Tourism: Development, Chance and Challenge. *Journal of Halal Product and Research*, 1(2), 32. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.1-issue.2.32-43>
- Sayekti, N. W. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia. *Kajian Pusat*

- Penelitian, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik Setjen DPR RI*, 24(3), 159–172.
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1866>
- Ulfa, M. L., Kusmanto, H., & Warjio, W. (2019). Politik Pembangunan Wisata Halal di Kota Sabang. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 9(1), 77.
<https://doi.org/10.31289/jap.v9i1.2229>
- Vargas-Sánchez, A., & Moral-Moral, M. (2020). Halal tourism: literature review and experts' view. *Journal of Islamic Marketing*, 11(3), 549–569.
<https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0039>
- Zalikha. (2015). Peluang Dan Tantangan Pelaksanaan Wisata Di Kota Sabang. *Jurnal Al Bayan*, 21(31), 90–107.